

Integrasi Teks Kenabian sebagai Media Literasi Kritis dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar

Diyah Ayu Rizqiani^{1*}, Sari Herlina², Missi Tri Astuti³, Suci Rezky Bilni⁴, Retno Alita⁵

^{1,3,4,5}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

diyah@edu.uir.ac.id

Received September 2025; Revised October 2025; Accepted October 2025

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang perlu ditanamkan sejak sekolah dasar agar siswa tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga menganalisis masalah, menilai berbagai alternatif, dan mengambil keputusan yang tepat. Pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung menekankan hafalan dan pemahaman literal sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menjawab kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan membaca teks kenabian yang diintegrasikan dengan pendekatan literasi kritis. Mitra sasaran adalah SD IT Imam Syafii Cendekia Pekanbaru dengan peserta 28 siswa kelas VI Abu Bakar. sebagai peserta dan empat dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau sebagai tim pelaksana. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan brainstorming terkait peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW untuk membangun pengetahuan awal dan memotivasi siswa. Kegiatan inti meliputi membaca teks "Bintang Gua Hira" dalam kelompok kecil, dilanjutkan diskusi untuk menjawab lima pertanyaan kritis yang dirancang agar siswa berproses dari pemahaman isi teks hingga evaluasi nilai moral. Kegiatan penutup berupa refleksi bersama, pemberian apresiasi berupa souvenir

ABSTRACT

Critical thinking is an essential skill that needs to be instilled from the elementary school level so that students are not only able to understand information but also analyze problems, evaluate alternatives, and make appropriate decisions. In practice, however, elementary school learning still tends to emphasize memorization and literal comprehension, leaving students with limited opportunities to develop higher-order thinking skills. Addressing this issue, this Community Service Program (PKM) aimed to enhance students' critical thinking skills through reading prophetic texts integrated with a critical literacy approach. The partner institution was SD IT Imam Syafii Cendekia Pekanbaru with 28 sixth-grade students of class Abu Bakar as participants and four lecturers from Faculty of Teacher Training and Education as the community service team. The implementation consisted of three stages: opening, core, and closing activities. The opening activity involved brainstorming related to the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi) to build prior knowledge and motivate students. The core activity included reading a text entitled "Bintang Gua Hira" in small groups, followed by discussions to answer five critical questions designed to guide students from text comprehension to moral evaluation. The closing activity comprised a joint reflection, awarding souvenirs to the most active students, and a closing prayer led by the classroom teacher. The results indicated an increase in student engagement and participation; they were not only able to understand

kepada siswa aktif, serta doa bersama yang dipimpin guru kelas. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa; mereka tidak hanya mampu memahami isi teks, tetapi juga berani menyampaikan pendapat, menganalisis pesan moral, serta mengevaluasi relevansi nilai kenabian dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa teks kenabian dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter islami pada siswa sekolah dasar.

the text but also demonstrated the ability to express opinions, analyze moral messages, and evaluate the relevance of prophetic values in their daily lives. Thus, this PKM confirms that prophetic texts can serve as an effective medium for fostering critical thinking skills while simultaneously strengthening Islamic character values in elementary school students.


Kata Kunci : Keterampilan Berpikir Kritis, Literasi Kritis, Teks Kenabian

Keyword : Critical Thinking Skills, Critical Literacy, Propetic Text

Corresponding Author: Diyah Ayu Rizqiani, Universitas Islam Riau, Email: diyah@edu.uir.ac.id

Copyright © 2025: Diyah Ayu Rizqiani, Sari Herlina, Missi Tri Astuti, Suci Rezky Bilni, Retno Alita

How to Cite: Rizqiani, A. D., Herlina, S., Astuti, T. M., Bilni, R. S., Alita, R. (2025). Integrasi Teks Kenabian sebagai Media Literasi Kritis dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Community Education Engagement Journal*, 7 (1), 43-57

 DOI: <https://doi.org/10.25299/ceej.v7i1.24899>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pola pikir, serta keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik di era globalisasi. Salah satu keterampilan esensial yang menjadi fokus dalam Framework for 21st Century Learning adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini mengarahkan siswa untuk mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan penalaran yang logis sekaligus etis (Partnership for 21st Century Learning, 2019) Dokumen tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan inti abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar, karena menjadi dasar bagi keterampilan lain seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi.

Namun, pada jenjang sekolah dasar di Indonesia, kemampuan berpikir kritis masih sering terabaikan. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, menekankan hafalan, serta belum memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan pertanyaan, refleksi, dan pemikiran kritis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Khasanah (2020) yang menjelaskan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis, baik karena keterbatasan media maupun strategi pedagogis. Akibatnya, siswa lebih banyak diarahkan untuk menghafal daripada memahami makna lebih dalam dari materi pembelajaran yang mereka hadapi.

Akibatnya, siswa lebih banyak diarahkan untuk menghafal daripada memahami makna lebih dalam dari materi pembelajaran yang mereka hadapi. Hasil berbagai

penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah (Khasanah, 2020; Rahayu dan Cahyono, 2021). Proses pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan dan pemahaman literal membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpikir tingkat tinggi. Guru sering kali belum mengarahkan siswa untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan pesan yang terkandung dalam teks bacaan. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan bahan ajar yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kontekstual Wahyuni dan Fitriani (2022).

Analisis situasi yang dilakukan di SD IT Imam Syafii Cendekia Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI belum mampu mengidentifikasi pesan moral, nilai keislaman, dan relevansi teks bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung hanya menghafal isi teks tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan nilai-nilai karakter Islam yang terkandung di dalamnya. Selain itu, guru menghadapi kendala dalam menyediakan media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dengan pendidikan karakter religius. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan membaca di sekolah masih bersifat tekstual dan belum mendorong diskusi reflektif untuk menumbuhkan pemahaman mendalam Hidayat, dan Yusuf (2022).

Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan membaca teks kenabian dengan pendekatan literasi kritis. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan siswa sebagai pembaca aktif yang tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menganalisis pesan moral, menilai relevansi nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan modern, serta menyampaikan refleksi pribadi secara argumentatif (Mulia dan Rahmawati, 2023; Rosyidah dan Ningsih, 2023).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Imam Syafii Cendekia Pekanbaru merupakan lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai sekolah berbasis Islam terpadu, lembaga ini menekankan pentingnya pendidikan karakter, akhlak mulia, dan pemahaman ajaran agama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hasil observasi awal dan diskusi dengan guru kelas VI menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang baik, namun keterampilan berpikir kritis mereka masih tergolong rendah. Dalam praktik pembelajaran, siswa cenderung menerima informasi dari guru atau buku teks secara apa adanya tanpa berusaha mengeksplorasi lebih dalam makna, nilai, maupun relevansi pengetahuan tersebut terhadap kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2019) yang menemukan bahwa penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) di sekolah dasar masih minim. Sebagian besar guru lebih menekankan penguasaan materi faktual dibandingkan mendorong siswa untuk mengembangkan analisis, evaluasi, dan kreasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk terbiasa mengajukan pertanyaan, menghubungkan informasi dengan konteks nyata, serta mengambil keputusan berdasarkan penalaran kritis.

Potensi besar untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sebenarnya dapat ditemukan melalui pembelajaran berbasis teks kenabian. Kisah-kisah para nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits kaya akan nilai moral, refleksi etis, serta pengambilan hikmah yang relevan dengan kehidupan modern. Membaca teks kenabian tidak hanya menanamkan akidah dan akhlak, tetapi juga dapat menjadi sarana literasi

kritis yang efektif. Melalui kegiatan ini, siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi peristiwa, memahami konteks sejarah, menganalisis keputusan yang diambil oleh para tokoh, serta merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Azizah, 2021). Penelitian Azizah menegaskan bahwa teks kenabian dapat dijadikan instrumen efektif untuk melatih siswa berpikir kritis, karena kisah-kisah para nabi bukan hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk menafsirkan makna dan mengambil pelajaran yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Meskipun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal di sekolah mitra. Guru kelas VI mengamati bahwa siswa masih sering menjawab pertanyaan secara literal dan tekstual, tanpa mencoba menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Kegiatan membaca yang dilakukan di kelas pun masih bersifat konvensional, berfokus pada pemahaman literal bacaan, seperti mengulang isi teks atau menjawab pertanyaan faktual sederhana. Pendekatan yang mendorong analisis mendalam, diskusi reflektif, maupun interpretasi kritis belum banyak diterapkan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Putri dan Muslim (2022) yang menyatakan bahwa praktik literasi kritis di kelas di Indonesia masih terbatas pada pemahaman literal. Guru jarang mengajak siswa untuk membaca teks secara kritis dengan mempertimbangkan perspektif lain, sehingga siswa kurang terlatih mengembangkan kesadaran kritis dalam membaca.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah keterbatasan guru dalam mengembangkan strategi literasi kritis. Guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai dari kisah kenabian, namun belum terbiasa menggunakan pendekatan pedagogis yang mengedepankan pertanyaan reflektif, diskusi mendalam, dan eksplorasi multi-makna teks. Kondisi ini mengakibatkan siswa kurang terbiasa mengajukan pertanyaan kritis atau memberikan interpretasi alternatif atas teks yang mereka baca. Hal ini sesuai dengan pandangan Janks (2017) yang menekankan bahwa literasi kritis bukan hanya membaca teks apa adanya, melainkan membaca dengan dan sekaligus menentang teks. Artinya, siswa perlu didorong untuk memahami maksud penulis, sekaligus berani mempertanyakan bias, ideologi, dan relevansi teks terhadap kehidupan nyata.

Selain itu, bahan ajar yang tersedia sebagian besar masih berupa buku teks standar atau modul pembelajaran agama yang bersifat naratif sederhana. Padahal, untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, diperlukan bahan ajar yang lebih menantang, kontekstual, dan mampu mendorong interaksi aktif siswa dengan teks. Dymont dan O'Connell (2020) menegaskan bahwa kualitas refleksi dalam jurnal siswa sangat bervariasi, tergantung pada bagaimana guru memberikan stimulus berupa pertanyaan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks kenabian dapat diperkaya melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang menantang siswa untuk merenung lebih dalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui membaca teks kenabian menjadi sangat penting dan relevan. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi kritis sejak dini, sekaligus mengintegrasikan nilai religius dengan keterampilan abad ke-21. Dengan adanya pendekatan ini, siswa tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter islami dan mampu berpikir logis dalam menghadapi persoalan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan model pembelajaran

alternatif bagi guru dalam mengajarkan teks kenabian secara lebih menarik, reflektif, dan kontekstual. Penelitian Anwar dan Sari (2023) membuktikan bahwa integrasi nilai moral dengan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran berbasis Islam mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kemampuan analisis dan evaluasi yang kuat. Hasil akhirnya, siswa akan terlatih untuk mengambil hikmah dari kisah kenabian dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui proses berpikir kritis.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di kelas VI SD IT Imam Syafii Cendekia Pekanbaru memiliki urgensi tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan integrasi antara literasi, karakter, dan kecakapan hidup, sehingga lulusan sekolah dasar tidak hanya siap melanjutkan ke jenjang berikutnya, tetapi juga siap menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru dan siswa secara aktif sejak tahap persiapan hingga evaluasi. PKM dilaksanakan oleh tim dosen Universitas Islam Riau pada tanggal 2 September 2025 di SD IT Imam Syafii Cendekia Pekanbaru sebagai mitra sasaran. Jumlah peserta didik yang terlibat sebanyak 28 siswa kelas VI Abu Bakar, dengan empat dosen pelaksana dan satu guru kelas sebagai pendamping kegiatan.

Metode pelaksanaan difokuskan pada penyelesaian permasalahan mitra, yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami teks, khususnya teks kenabian. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan berupa pengembangan kegiatan membaca teks kenabian dengan pendekatan literasi kritis. Dalam kegiatan ini digunakan tiga teks kenabian, yaitu kisah Nabi Muhammad SAW (Bintang Gua Hira), Nabi Ibrahim AS (Keteguhan Iman), dan Nabi Musa AS (Keberanian Menegakkan Kebenaran).

Kegiatan pelaksanaan mencakup tiga tahap utama: (1) tahap persiapan, yang meliputi observasi awal, penyusunan modul bacaan, dan validasi bahan ajar oleh dua ahli; (2) tahap pelaksanaan, yang berisi kegiatan membaca teks kenabian secara berkelompok, diskusi kritis dengan lima pertanyaan berpikir tingkat tinggi, serta presentasi hasil diskusi; dan (3) tahap evaluasi, yang melibatkan refleksi individu siswa, penilaian rubrik berpikir kritis, serta wawancara dengan guru mitra untuk menilai keberlanjutan kegiatan.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami isi bacaan secara literal, tetapi juga terlatih untuk menganalisis pesan moral, mengevaluasi relevansi nilai kenabian, dan mengaitkan isi teks dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi ke SD IT Imam Syafii Cendekia Pekanbaru untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran membaca di kelas VI serta keterampilan berpikir kritis siswa. Observasi ini penting dilakukan agar tim pengabdian dapat memahami pola pembelajaran yang diterapkan guru, keterlibatan siswa selama kegiatan membaca, serta kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan

keterampilan abad ke-21. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim kemudian merancang perangkat pembelajaran berbasis teks kenabian yang terintegrasi dengan pendekatan literasi kritis yang berlandaskan teori Janks (2017).

Pendekatan literasi kritis ini menekankan empat dimensi utama, yaitu *domination*, *access*, *diversity*, dan *design*. Namun, dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan ini hanya mengadaptasi tiga indikator yang paling relevan, yakni *access*, *diversity*, dan *design*. Indikator *access* digunakan untuk membantu siswa memahami isi teks kenabian secara mendalam, mengenali pesan moral, dan menangkap makna tersirat yang terkandung dalam kisah. Indikator *diversity* diterapkan untuk melatih siswa menghubungkan nilai-nilai kenabian dengan realitas sosial, budaya, serta pengalaman pribadi mereka, sehingga proses membaca menjadi kontekstual dan bermakna. Sementara itu, indikator *design* berfungsi untuk mendorong siswa merekonstruksi makna teks melalui kegiatan refleksi, diskusi kelompok, dan penerapan nilai-nilai kenabian dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga indikator tersebut diintegrasikan dalam setiap tahap kegiatan membaca agar siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta makna baru sebagaimana diuraikan dalam taksonomi Anderson dan Krathwohl (Wilson, 2016).

Perangkat ini menggunakan tiga teks kenabian, yaitu kisah Nabi Muhammad SAW (Bintang Gua Hira), Nabi Ibrahim AS (Keteguhan Iman), dan Nabi Musa AS (Keberanian Menegakkan Kebenaran). Ketiga teks tersebut diadaptasi dari buku *Kisah Teladan Para Nabi dan Rasul* yang diterbitkan oleh (Departemen Agama Republik Indonesia, 2022) Pemilihan ketiga teks ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tema keteladanan, nilai moral universal, serta tingkat kompleksitas bahasa yang sesuai dengan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Sebelum digunakan, seluruh bahan bacaan telah melalui proses validasi isi dan bahasa oleh dua ahli, yaitu dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau yaitu Assoc. Prof. Dr. Saproni, B.Ed., M.Ed dan dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau yaitu Zaka Hadikusuma Ramadhan, S.Pd., M.Pd. Hasil validasi menunjukkan bahwa teks tersebut layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran karena memenuhi kriteria kesesuaian isi, kebenaran nilai ajaran, serta kejelasan bahasa bagi siswa sekolah dasar.

Perangkat pembelajaran kemudian dikembangkan dalam bentuk modul bacaan, lembar kerja refleksi, dan lima pertanyaan kritis utama yang akan menjadi inti kegiatan diskusi dan evaluasi pemahaman. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang agar menuntun siswa dari tahap memahami isi teks, menganalisis pesan moral, hingga mengevaluasi relevansi nilai-nilai kenabian dengan kehidupan modern. Dengan demikian, tahap persiapan ini menghasilkan perangkat pembelajaran yang relevan, valid, dan aplikatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan membaca teks kenabian.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan bersama siswa kelas VI SD IT Imam Syafii Cendekia Pekanbaru dengan melibatkan guru sebagai fasilitator. Kegiatan diawali dengan apersepsi dan motivasi, yaitu memperkenalkan kepada siswa bahwa membaca teks kenabian tidak sekadar untuk menghafal isi cerita, melainkan untuk menemukan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan membaca teks kenabian secara bergantian dengan bimbingan

guru. Pada saat membaca, mereka diarahkan untuk menandai bagian teks yang dianggap penting, menarik, atau menimbulkan pertanyaan, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam memahami isi bacaan. Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok dengan menggunakan lima pertanyaan kritis yang telah disusun oleh tim, yang berfungsi untuk menuntun siswa dari sekadar memahami isi cerita, kemudian menganalisis pesan moral, hingga mengevaluasi relevansi nilai-nilai kenabian dengan situasi kehidupan modern. Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan membangun argumen yang lebih logis. Hasil diskusi setiap kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk memperkaya perspektif bersama, karena siswa dapat saling memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan terhadap presentasi kelompok lain. Kegiatan diakhiri dengan refleksi individu, di mana setiap siswa menuliskan pemahaman dan hikmah yang diperoleh dari teks kenabian, serta bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Dengan langkah-langkah ini, tahap pelaksanaan diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks kenabian, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis melalui proses membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan makna secara mendalam

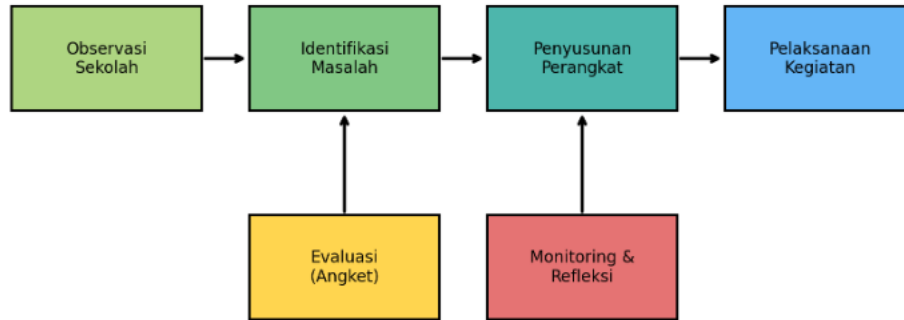
Tahap Evaluasi dan Monitoring

Tahap evaluasi dan monitoring bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengabdian mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan membaca teks kenabian. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis yang disusun berdasarkan adaptasi indikator dari Wilson (2016) mengenai taksonomi berpikir revisi Bloom serta dimensi literasi kritis yang dikembangkan oleh Janks (2017). Rubrik ini mencakup empat aspek utama, yaitu kemampuan memahami isi bacaan dan mengidentifikasi ide pokok serta pesan moral, kemampuan mengajukan pertanyaan kritis dan menanggapi pandangan teman secara logis, kemampuan menganalisis nilai-nilai kenabian dalam teks serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata, dan kemampuan mengevaluasi serta merefleksikan relevansi pesan moral untuk tindakan positif dalam keseharian.

Setiap aspek dinilai menggunakan skala empat tingkat kinerja, yaitu sangat baik (4), baik (3), cukup (2), dan kurang (1), dengan deskripsi kinerja yang jelas pada masing-masing level. Misalnya, pada aspek analisis nilai, skor “4” diberikan kepada siswa yang mampu mengemukakan alasan logis dan relevan dalam menafsirkan pesan moral teks, sedangkan skor “1” diberikan kepada siswa yang hanya mengulang isi cerita tanpa menunjukkan penalaran kritis. Proses penilaian dilakukan secara otentik melalui observasi selama diskusi kelompok dan presentasi kelas. Guru dan tim pengabdian menggunakan rubrik tersebut untuk mencatat partisipasi siswa, kejelasan argumen, serta kemampuan mereka menghubungkan isi teks dengan pengalaman nyata.

Selain observasi, lembar refleksi individu siswa juga dianalisis untuk menilai kedalaman pemahaman dan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai kenabian yang dipelajari. Di samping itu, angket sederhana diberikan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kegiatan, meliputi keterlibatan, motivasi, dan pengalaman belajar selama pelaksanaan PKM. Monitoring dilaksanakan bersama guru mitra setelah kegiatan untuk memastikan perangkat pembelajaran dapat digunakan kembali secara mandiri dalam kegiatan rutin di kelas. Dengan cara ini, tahap evaluasi dan monitoring tidak hanya

menggambarkan capaian keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga memberikan umpan balik konstruktif bagi guru dan tim pengabdian dalam mengembangkan kegiatan serupa di masa mendatang.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul *Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Kegiatan Membaca Teks Kenabian* dilaksanakan pada hari Selasa, 2 September 2025 di SD IT Imam Syafii Cendekia Pekanbaru. Kegiatan ini diikuti oleh 28 siswa kelas VI Abu Bakar dan dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan, kemampuan reflektif, serta partisipasi aktif siswa dalam membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat — sejalan dengan temuan Rahayu dan Cahyono (2021) bahwa pembelajaran berbasis literasi kritis dapat meningkatkan kemampuan analisis dan keberanian berpendapat siswa. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nurlina dan Syahputra (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca kontekstual berbasis nilai dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan empati sosial siswa sekolah dasar.

Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka bertujuan membangkitkan minat belajar siswa dan mengaitkan teks dengan pengalaman nyata. Brainstorming dikaitkan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, sehingga siswa memiliki keterhubungan emosional dan konteks sosial terhadap teks yang akan dipelajari. Strategi ini sesuai dengan temuan Azizah (2021) bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika guru mengaitkan bacaan religius dengan pengalaman hidup mereka. Dalam kegiatan ini, siswa mengekspresikan pemahaman awal melalui tanya jawab dan berbagi pengalaman, yang berfungsi sebagai aktivasi pengetahuan awal (*prior knowledge*). Aktivasi ini penting karena menjadi landasan bagi proses berpikir kritis selanjutnya (Wilson, 2016; Zoller, 2015).

Selain itu, pendekatan ini memperlihatkan praktik *contextual teaching and learning* sebagaimana disarankan oleh Suryani dan Fauzan (2020), yang menekankan pentingnya mengaitkan nilai moral dengan peristiwa sosial di sekitar siswa. Pendekatan serupa juga ditegaskan oleh Hanifa dan Fitria (2020), bahwa penggunaan teks yang merefleksikan konteks budaya dan nilai lokal dapat memperluas pemahaman siswa

serta menumbuhkan sikap kritis terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kegiatan pembuka tidak hanya membangun motivasi belajar, tetapi juga memperkuat literasi religius dan kesadaran kontekstual siswa terhadap makna teks.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti difokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui membaca dan berdiskusi. Setiap kelompok kecil membaca teks *Bintang Gua Hira* dan kemudian mendiskusikan lima pertanyaan kritis yang disusun berdasarkan dimensi *access*, *diversity*, dan *design* dari teori literasi kritis Janks (2017). Penerapan diskusi berorientasi pada pertanyaan kritis ini efektif menumbuhkan *critical engagement*, sebagaimana dikemukakan oleh Mulia dan Rahmawati (2023) bahwa penggunaan teks keagamaan yang disertai pertanyaan reflektif dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengajukan argumen logis, menanggapi pendapat teman, dan mengaitkan nilai kenabian seperti kejujuran, kesabaran, serta keberanian dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat dan Yusuf (2022), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai religius dapat mengintegrasikan penguatan karakter dan kemampuan berpikir kritis secara simultan. Temuan tersebut diperkuat oleh Sutanto, dan Haryanto (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan konteks religius mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kerja sama antarsiswa. Selain itu, keterlibatan aktif siswa selama diskusi juga memperkuat temuan Dymont dan O'Connell (2020), bahwa refleksi kritis dalam kegiatan membaca mendorong siswa untuk berpikir metakognitif — menyadari proses berpikir mereka sendiri.

Dalam konteks ini, kegiatan membaca teks kenabian bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga afektif dan moral, sebagaimana diuraikan oleh Rahman dan Setiawan (2022), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teks religius dapat membangun keseimbangan antara pemahaman intelektual dan internalisasi nilai moral. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan Putri dan Muslim (2022) bahwa integrasi nilai lokal dan religius dalam kegiatan membaca kritis membantu siswa menilai teks secara reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan inti PKM ini telah menumbuhkan keterampilan analitis dan evaluatif siswa melalui kegiatan literasi berbasis teks religius yang kontekstual (Brown, 2018).



Gambar 1. Partisipasi Aktif Siswa

Setelah kegiatan membaca selesai, siswa diarahkan untuk mendiskusikan lima pertanyaan kritis yang telah disusun oleh tim pengabdian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menuntun siswa melalui jenjang berpikir mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, sesuai dengan taksonomi revisi Bloom (Wilson, 2016). Dua pertanyaan pertama berfokus pada aspek pemahaman literal, misalnya “Apa pesan utama dari kisah yang kamu baca?” dan “Nilai moral apa yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam cerita?”. Pertanyaan ketiga mengarah pada analisis, dengan menantang siswa untuk menilai alasan atau konsekuensi dari tindakan tokoh, seperti “Mengapa tokoh tersebut memilih untuk bersabar dalam menghadapi ujian?”. Pertanyaan keempat dan kelima menuntun siswa pada evaluasi dan refleksi, misalnya “Bagaimana nilai kesabaran dan kejujuran dalam kisah ini dapat diterapkan dalam kehidupanmu sehari-hari?” dan “Apa pelajaran moral yang paling penting yang dapat kamu ambil dari cerita ini untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik?”.

Kisi-kisi pertanyaan tersebut disusun berdasarkan tiga indikator berpikir kritis utama, yaitu kemampuan memahami makna teks, kemampuan menganalisis tindakan dan pesan moral, serta kemampuan mengevaluasi relevansi nilai kenabian dalam konteks kehidupan modern (Janks, 2017; Rahayu dan Cahyono, 2021). Dengan demikian, setiap pertanyaan tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan refleksi diri siswa.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi di Kelas

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berfungsi untuk menguatkan pemahaman dan refleksi siswa. Pada tahap ini, siswa diajak meninjau kembali nilai-nilai yang dipelajari dari kisah *Bintang Gua Hira* dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup. Refleksi bersama ini penting karena memperkuat transfer makna dari teks ke tindakan, sebagaimana dijelaskan oleh Rahayu dan Cahyono (2021), bahwa refleksi merupakan kunci untuk menginternalisasi nilai dan mengembangkan kesadaran moral kritis.



Gambar 3. Siswa Bersama Tim Pengabdian

Selain itu, pemberian penghargaan sederhana kepada siswa yang aktif berpartisipasi terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, sesuai dengan hasil studi Wijayanti dan Hidayah (2023) yang menunjukkan bahwa pengakuan atas partisipasi aktif mendorong rasa percaya diri dan memperkuat keterlibatan belajar. Strategi ini juga sejalan dengan pandangan Anwar dan Sari (2023) serta Hanifa dan Fitria (2020)

bahwa aktivitas penutup yang berbasis penghargaan dan refleksi memperkuat karakter positif dan nilai spiritual siswa. Dengan demikian, kegiatan penutup tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan afektif, tetapi juga menumbuhkan karakter tanggung jawab, empati, dan rasa syukur.

Berdasarkan hasil penilaian rubrik berpikir kritis yang disusun mengacu pada taksonomi revisi Bloom Wilson (2016) dan dimensi literasi kritis Janks (2017), diperoleh hasil bahwa dari 28 siswa peserta kegiatan, 10 siswa (35,7%) mencapai kategori *Sangat Baik*, 13 siswa (46,4%) kategori *Baik*, 4 siswa (14,3%) kategori *Cukup*, dan 1 siswa (3,6%) kategori *Kurang*. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,14 dari skala 4, yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca teks kenabian efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam aspek menganalisis pesan moral dan mengevaluasi relevansi nilai kenabian dengan kehidupan modern. Hasil ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Yusuf (2022), serta RahmanSetiawan (2022), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai religius dapat mengintegrasikan penguatan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara simultan.

Kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru kelas sebagai wujud rasa syukur atas kelancaran kegiatan dan harapan agar nilai-nilai yang dipelajari dari kisah "*Bintang Gua Hira*" dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Doa bersama ini menambah kekhidmatan suasana sekaligus menjadi penutup kegiatan yang bermakna dan reflektif.

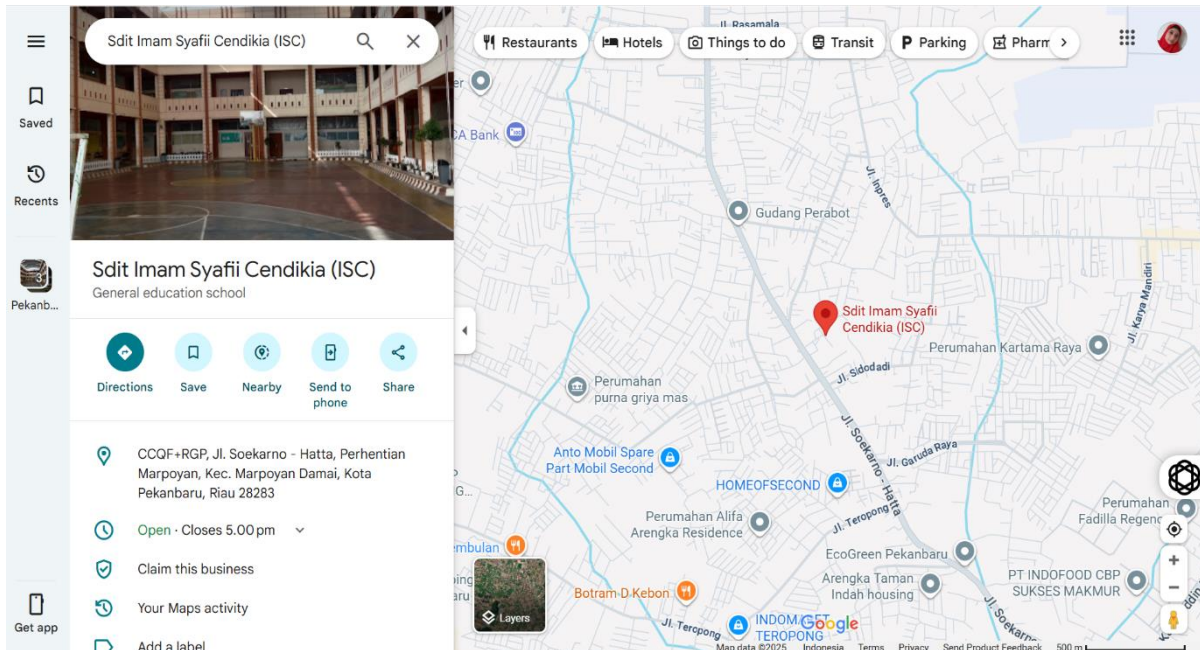
KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis teks kenabian yang dipadukan dengan pendekatan literasi kritis dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penilaian rubrik berpikir kritis berbasis taksonomi revisi Bloom, 82,1% siswa mencapai kategori *Baik* hingga *Sangat Baik* dengan rata-rata skor 3,14 dari skala 4. Hasil kuantitatif ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menganalisis pesan moral, dan mengevaluasi relevansi nilai keagamaan dengan kehidupan modern.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi dan refleksi kualitatif selama kegiatan, yang menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengajukan pertanyaan kritis, berani menyampaikan pendapat, dan mampu mengaitkan nilai-nilai kenabian dengan pengalaman pribadi mereka. Guru kelas juga mencatat adanya perubahan positif pada cara siswa menyimpulkan makna teks dan menilai tindakan tokoh secara lebih reflektif. Dengan demikian, analisis kuantitatif yang menunjukkan capaian nilai tinggi selaras dengan temuan kualitatif yang menegaskan peningkatan partisipasi, motivasi, dan kesadaran moral siswa.

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menegaskan bahwa kolaborasi antara tim pengabdian dan guru sekolah dalam merancang kegiatan membaca berbasis teks kenabian dengan pendekatan literasi kritis terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan sosial melalui penguatan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

PETA LOKASI MITRA SASARAN



Mitra sasaran dalam kegiatan PKM ini adalah SD IT Imam Syafii Cendekia yang beralamat di Jalan Soekarno–Hatta No. 2, Kelurahan Maharatu, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sekolah ini terletak di kawasan yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Lokasinya berjarak sekitar 6,1 km dari Universitas Islam Riau dengan waktu tempuh kurang lebih 12 menit menggunakan kendaraan bermotor, sehingga cukup dekat dan praktis dijangkau oleh tim pengabdian maupun mitra terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Sari, D. (2023). Pengintegrasian Nilai Moral dan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.106>
- Azizah, N. (2021). Penggunaan Teks Keagamaan Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–124.
- Brown, D. (2018). Critical Literacy in Language Education: Integrating Moral and Analytical Dimensions. *ELT Journal*, 72(4), 421–431. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/elt/ccy024>
- Dyment, J. E., & O’Connell, T. S. (2020). Quality of Reflection in Student Journals: A Review of Limiting and Enabling Factors. *Innovative Higher Education*, 45(4), 311–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10755-020-09513-2>
- Hanifa, R., & Fitria, A. (2020). Developing Critical Reading Skills through Culturally

- Responsive Texts. *Asian EFL Journal*, 27(3), 132–150.
- Hidayat, N., & Yusuf, R. (2022). Integrating Religious Values in Critical Thinking-based Learning. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 101–114.
- Indonesia, D. A. R. (2022). *Kisah Teladan Para Nabi dan Rasul*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. <https://pendis.kemenag.go.id>
- Janks, H. (2017). Critical Literacy and the Importance of Reading with and Against a Text. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 61(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jaal.653>
- Khasanah, U. (2020). Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 55–64.
- Learning, P. for 21st C. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. <https://www.battelleforkids.org/networks/p21/frameworks-resources>
- Mulia, R., & Rahmawati, D. (2023). Using Reflective Religious Texts to Promote Students' Higher-Order Thinking. *Community Education Engagement Journal*, 1(1), 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ceej.2025>
- Nurlina, T., & Syahputra, M. (2019). Enhancing Elementary Students' Critical Thinking through Contextual Reading Activities. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 22–33.
- Putri, L., & Muslim, A. B. (2022). Integrating Local and Religious Values in Critical Reading for EFL Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(2), 375–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v12i2.12345>
- Putri, R., & Muslim, A. B. (2022). Praktik Literasi Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 11(2), 87–99.
- Rahayu, D., & Cahyono, B. (2021). Critical Literacy Instruction to Foster Students' Moral Awareness in Reading. *TESOL Journal*, 12(3), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tesj.567>
- Rahman, H., & Setiawan, E. (2022). Religious Text-Based Learning for Developing Critical Thinking and Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 7(1), 67–79.
- Rosyidah, N., & Ningsih, F. (2023). Integrating Reflective Discussions to Improve Critical Thinking and Empathy in Islamic Education. *Community Education Engagement Journal*, 1(1), 97–108.
- Setiawan, A. (2019). Penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 34–42.
- Suryani, A., & Fauzan, M. (2020). Contextual Teaching and Learning in Moral Education at Elementary Level. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 201–212.
- Sutanto, E., & Haryanto, D. (2023). Project-Based Learning to Foster Students' Higher

Order Thinking Skills in Religious Contexts. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 121–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.67890>

Wahyuni, S., & Fitriani, D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Refleksi Kritis Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 7(2), 101–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/jipd.v7i2.12345>

Wijayanti, S., & Hidayah, A. (2023). The Influence of Recognition-Based Learning on Students' Intrinsic Motivation. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 5(2), 88–101.

Wilson, L. O. (2016). *Anderson and Krathwohl—Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy*. The Second Principle. <https://thesecondprinciple.com/>

Zoller, U. (2015). Research-based transformative science/STEM/STES education for “sustainability thinking”: From teaching to learning—From rote to higher-order cognitive skills. *Sustainability*, 7(3), 4474–4491. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su7034474>